

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Bab ini akan membahas tentang penelitian terdahulu serta konsep-konsep seperti konsep komunikasi, konsep film, konsep *Perempuan Tanah Jahanam*, konsep semiotika khususnya semiotika Charles Sanders Pierce (tanda, object, dan interpretant).

2.1. Penelitian Terdahulu

Di bawah ini penulis merangkum 3 penelitian terdahulu yang judulnya mempunyai kemiripan dengan judul penelitian yang dikerjakan oleh peneliti:

- 1. Marizkya Nabilla Humairoh Pane, tahun 2020. Analisis Semiotika Kekerasan Pada Perempuan Dalam Film “Story Of Kale When Someone’s In Love”**

Film *Story of Kale : When Someone’s In Love* merupakan film bergenre drama yang diproduksi pada tahun 2020. Film karya Angga Dwimas Sasongko ini menceritakan perjalanan kisah cinta Kale dan Dinda yang penuh lika-liku, selain itu film ini juga menghadirkan gambaran nyata permasalahan yang sering dihadapi perempuan Indonesia masa kini, yaitu kekerasan pada perempuan yang sering terdapat dalam hubungan pacaran yang tidak sehat (*toxic relationship*). Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes. Dengan teori Roland Barthes dengan denotasi, konotasi, penanda dan petanda, penulis dapat lebih memahami pesan atau makna yang terdapat dalam adegan, pengambilan gambar, dialog dan gerak pemain film *Story*

of Kale : When Someone's In Love. Sehingga penyampaian makna dan informasi yang diharapkan oleh sang sutradara, dapat tersampaikan. Subjek penelitian nya adalah 8 adegan pada film ini yang mengandung unsur kekerasan pada perempuan baik itu secara fisik maupun secara emosional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan akibat adanya manifestasi ketidakadilan gender, dimana posisi perempuan dianggap berada dibawah laki- laki. Hal ini mengakibatkan laki-laki dapat mengontrol perempuan, sehingga terdapat pembenaran atas apa yang laki-laki lakukan terhadap perempuan. (Sumber: <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/17620>). Diakses tanggal 02 Maret 2024.

2. Lunut Lusianukita, Sunarto, tahun 2020. Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Pada Film “27 Steps Of May”.

Penelitian yang berjudul “Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan pada film 27 Steps Of May” bertujuan untuk mendeskripsikan penggambaran kekerasan terhadap perempuan dalam film 27 Steps Of May dan melihat ideology dominan dalam teks. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori Sudut Pandang (*Standpoint Theory*) untuk melihat adakah potensi perlawanan perempuan yang ditunjukan pada kekerasan seksual. Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika John Fiske meliputi 3 level realitas, level representasi dan level ideologi. Hasil penelitian pada level realitas menunjukan stereotip perempuan sehingga

dapat menjadi objek kekerasan seksual. Pada level representasi, menunjukkan adegan pemerkosaan dibuat menggunakan sudut pandang laki-laki dan mengobjektifitas tubuh perempuan. Sedangkan pada level ideology terlihat ideologi patriarki dengan anggapan bahwa perempuan dapat dimiliki oleh laki-laki dan merupakan bagian dari laki-laki serta ideologi gender yang membentuk nilai sosial dengan menghasilkan diskriminasi utamanya pada perempuan. Peneliti menyarankan untuk memberi variasi pada penelitian serupa tentang penerimaan penonton terhadap isu kekerasan, masyarakat kemudian dapat merefleksikannya untuk melihat konstruksi gender. Melalui penelitian ini, peneliti juga melihat perlunya pekerja film untuk mengeksplorasi peran-peran perempuan tidak hanya dibawah dominasi laki-laki (Sumber: <https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/8767/>). Diakses pada tanggal 02 Maret 2024.

3. Moch. Vathul Rohman, tahun 2017. Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Film Harim Di Tanah Haram (Analisis Semiotika Pada Tokoh Qia).

Penelitian ini berjudul “Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Film Harim Di Tanah Haram (Analisis Semiotika Pada Tokoh Qia”. Penelitian ini dilakukan untuk menampilkan perempuan sebagai tokoh utama telah menimbulkan ketidakadilan gender. Berdasarkan hasil analisis perempuan dipresentasikan sebagai perempuan yang lemah dan tidak berdaya menjadi kekerasan baik itu dalam rumah tangga maupun

masyarakat. Dalam penulis melakukan penelitian beberapa poin yang menonjol kedalam kekerasan perempuan baik secara fisik, psikologis, maupun seksual diantaranya adalah : menebar ketakutan, serangan tindakan fisik, adanya ancaman, pemaksaan hubungan seksual, pelecehan seksual dan pelacuran dan rasa tidak berdaya serta hilangnya rasa percaya diri (Sumber: <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/28946/>). Diakses tanggal 02 Maret 2024.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang telah dikemukakan, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan peneliti ini dengan penelitian terdahulu yaitu semua penelitian membahas mengenai representasi kekerasan terhadap perempuan pada pemeran dari cerita yang ada. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yakni jenis penelitian, metode penelitian, teknik analisis data, dan teori yang digunakan. Dalam penelitian peneliti ini, peneliti menggunakan metode studi dokumentasi dengan deskriptif kualitatif dari berbagai jenis penelitiannya. Peneliti menggunakan Perspektif Semiotika Charles Sanders Pierce untuk menganalisis kekerasan terhadap perempuan yang terjadi dalam Film *Perempuan Tanah Jahanam* melalui *tanda*, *object* dan *interpretant*.

2.2. Komunikasi

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan pengertian komunikasi dan unsur-unsur komunikasi.

2.2.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin '*communicatio*' yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Menurut Harold D. Lasswell komunikasi adalah *who says what in which channel to whom with what effect?* Yang artinya siapa mengatakan apa menggunakan saluran atau media apa kepada siapa dan menghasilkan efek apa? (Severin dan Tankard, 1992:38). Secara garis besar, dalam proses komunikasi harus terdapat unsur-unsur kesamaan makna agar terjadi sesuatu pertukaran pikiran dan pengertian antara komunikator (pengirim pesan) dan komunikan (penerima pesan) (Suprpto, Tommy. 2009:4).

Mulyana Deddy (2007:69) menguraikan unsur-unsur yang berkaitan dengan komunikasi, sebagai berikut:

1. Sumber

Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau Negara.

2. Pesan

Pesan merupakan apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima yang mempunyai seperangkat symbol verbal maupun nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber.

3. Penerima

Penerima merupakan orang atau kelompok atau organisasi yang menerima pesan dari sumber.

4. Saluran/Media

Saluran atau media merupakan alat yang digunakan sumber informasi untuk menyampaikan pesan kepada orang yang akan menerima informasi

5. Efek

Efek adalah apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan tersebut.

2.3. Film

Film adalah gambar yang bergerak (*moving picture*). Film diartikan sebagai hasil budaya dan sebagai alat ekspresi kesenian. Film sebagai media komunikasi massa yang merupakan hasil dari berbagai teknologi rekaman suara, kesenian, baik seni rupa, teater, sastra, dan arsitektur serta musik (Sobur 2003:127)

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sejak saat itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat (Sobur 2003:127)

Dalam kaitannya dengan kemampuan film untuk tumbuh dan berkembang sangat bergantung kepada kondisi bagaimana unsur-unsur teknologi dan unsur seni dapat dipadukan sehingga pada akhirnya

menghasilkan film yang berkualitas. Dalam perspektif komunikasi massa, film dimaknai sebagai pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi, yang memahami hakikat, fungsi dan efeknya. Perspektif ini memerlukan pendekatan yang berfokus pada film sebagai proses komunikasi, disamping itu dengan meletakkan film dalam konteks sosial, politik, dan budaya dimana proses komunikasi itu berlangsung, sama artinya dengan memahami preferensi penonton yang pada gilirannya menciptakan citra penonton film (Irawanto, 1999: 11). Film atau motion pictures ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor (Ardianto, 2004: 135).

Film biasanya memiliki banyak tanda. Tanda-tanda ini mencakup berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diinginkan. Hal terpenting dalam sebuah film adalah gambar dan suara: kata-kata yang diucapkan (dan suara lain yang menyertai gambar tersebut) dan musik film tersebut (Alex Sobur, 2003:128).

Film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Namun yang jelas, film sebenarnya punya kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh. Film memerlukan khalayak yang besar karena pasar luar negeri merupakan sumber pendapatan utama dan karena kontrol pemerintahan selalu mengancam, para produser berusaha tidak menyinggung perasaan siapa pun. Mereka memang membuat aneka film tentang kenakalan remaja,

skandal asmara, pemisahan rasial, kejahatan dan kesehatan mental namun mereka berusaha tidak menyinggung kepentingan siapa pun.

Dalam hal ini orang-orang film pandai sekali menimbulkan emosi penonton. Teknik perfilman, peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar yang semakin mendekati kenyataan. Dalam suasana gelap dalam gedung bioskop penonton menyaksikan suatu cerita yang seolah-olah benar-benar terjadi di hadapannya (Effendy, 2003: 207).

2.4. Representasi

Menurut Stuart Hall (dalam Wibowo, 2013:148) terdapat dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang ‘sesuatu’ yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, ‘bahasa’ yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. Menurut David Croteau dan William Hoynes, representasi merupakan hasil dari proses penyeleksian yang menggaris bawahi hal tertentu dan hal lain lainnya diabaikan. Representasi bekerja pada hubungan antara tanda dan makna. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah, selalu ada makna baru. Nuraini Julianti berpendapat bahwa representasi bisa berubah-ubah akibat makna yang juga berubah-ubah (dalam Wibowo, 2013:149-150).

2.5. Kekerasan Terhadap Perempuan

Deklarasi tentang penghapusan kekerasan perempuan yang telah diakui dunia dan juga menjadi acuan bagi Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat, Direktorat Kesehatan Keluarga (2000) mengatakan bahwa “Kekerasan terhadap perempuan merupakan setiap perbuatan yang dikenakan pada seseorang semata-mata karena dia perempuan yang berakibat atau dapat menyebabkan kesengsaraan/penderitaan secara fisik, psikologis atau seksual. Termasuk juga di dalamnya ancaman perbuatan tertentu, seperti pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di muka umum maupun yang terjadi dalam kehidupan pribadi.

Dalam Pasal 2 Deklarasi Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan (2002) mengemukakan ada 5 bentuk kekerasan yang sering dialami oleh perempuan :

- a. Kekerasan fisik berupa tindakan memukul, menendang, menonjok, menampar, mendorong, menjabak rambut, mencekik, menyiram dengan air panas, melempar dengan benda keras dan menyundut dengan rokok.
- b. Kekerasan psikologis berupa caci maki dengan kata-kata kasar dan menyakitkan, bentakan/amarah, ancaman, merendahkan, mengusir, menyandera, menghukum.
- c. Kekerasan seksual berupa tindakan pemaksaan dalam melakukan hubungan seksual oleh suami, pasangan atau orang lain.

- d. Kekerasan ekonomi misalnya menjual atau memaksa istri untuk bekerja sebagai pelacur, atau menghamburkan uang hasil penghasilan istri untuk bermain judi dan mabuk-mabukan.
- e. Kekerasan sosial yaitu membatasi pergaulan istri untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di luar rumah.

2.6.Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur,2003:15). Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika seperti kata Lechte(2001:191), adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelas lagi, semiotika adalah suatu dengan sarana *signs* “tanda-tanda” dan berdasarkan pada *sign system (code)* ‘sistem tanda’ (Sobur,2003:16).

2.6.1. Pengertian Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Pierce menurut Aart van Zoest (1993:8), adalah seorang filsuf Amerika yang paling Orisinal dan Multidimensional. “Pierce adalah seorang pemikir yang argumentatif”. Pierce lahir dalam sebuah keluarga intelektual pada tahun 1839 (ayahnya, Benjamin adalah seorang profesor matematika di Harvard). Pada tahun 1859,1862, dan 1863 secara berturut-turut ia menerima gelar B.A., M.A., dan B.Sc. dari Universitas Harvard. Selama lebih dari tiga puluh tahun (1859-1860,1861-1891) Pierce banyak melaksanakan tugas astronomi dan geodesi untuk survei pantai

amerika serikat . dari tahun 1879-1884, ia menjadi dosen paruh waktu dalam bidang logika di Universitas Johns Hopkins (Sobur,2003:39-40).

Kualifikasi dan kemampuan seperti diperlihatkan di atas, menurut pemaparan John Lechte (2001:226), tidak terlalu menampilkan keterpelajaran klasik yang datang dari karya-karya Pierce. Ia tidak sekedar menerjemahkan istilah “Semiotika” yang kini jadi populer itu, bahasa Yunani kuno tetapi ia juga menjadi seorang pemikir tentang karya-karya Kant dan Hegel yang ia baca dalam bahasa Jerman (Sobur 2003:40).

Pierce menuliskan tentang berbagai masalah yang satu sama lain tidak saling berkaitan, tentunya bidang yang diminatinya sangat luas. Ia menekuni ilmu pasti, alam, kimia, astronomi, linguistik, psikologi, dan agama. Dalam hal ini ia tak sekedar sebagai seorang penggemar, melainkan sebagai seorang ilmuwan yang penuh tanggung jawab, ia mengetahui banyak hal.

Kerap kali disebut bahwa selain menjadi seorang pendiri pragmatisme. Pierce memberikan sumbangan yang penting pada logika filsafat dan matematika, khususnya semiotika. Yang jarang disebut adalah bahwa Pierce melihat teori semiotikanya- karyanya – sebagai tanda- sebagai yang tak terpisahkan dari logika (Sobur,2003 : 40).

2.6.2. Pokok Semiotika Charles Sanders Peirce

Pierce terkenal karena teori tandanya. Di dalam lingkup semiotika, Pierce, sebagaimana dipaparkan Lechte (2001:227), Sering diulang bahwa secara umum tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Rumusan yang terlalu disederhanakan ini melanggar kenyataan bahwa

lambang A mempunyai fungsi untuk menyatakan suatu fakta (atau obyek B), yaitu C. Oleh karena itu, suatu tanda tidak pernah merupakan satu kesatuan melainkan mempunyai tiga aspek. Peirce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari yang pertama, objeknya adalah yang kedua, dan penafsirannya terhadap unsur pengantar merupakan contoh dari yang ketiga. Keketigaan yang ada dalam konteks pembentukan tanda juga mengakibatkan semiotika yang tak terbatas, selama suatu penafsir (gagasan) yang membaca tanda sebagai tanda bagi yang lain (yaitu sebagai wakil dari suatu makna atau penanda) bisa di tangkap oleh penafsir lainnya. Penafsir ini adalah unsur yang harus ada untuk mengkaitkan tanda dengan objeknya (induksi, deduksi dan penangkapan (hipotesis) membentuk tiga jenis penafsir yang penting) (Sobur,2003:40-41).

Bagi pierce (Sobur,2003:41), tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”. Sesuatu yang digunakan agar tanda (sign atau representamen) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Atas dasar hubungan ini, Pierce (Sobur,2003:41) mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda; misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda,

misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia. (Sobur,2003: 41)

Berdasarkan objeknya, Pierce membagi tanda atas *Icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). *Ikon* adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, *ikon* adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan misalnya, potret dan peta. *Indeks* adalah tanda adanya hubungan antara tanda dan petanda yang bersifat kausal dan hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Tanda dapat pula mengacu pada denotatum melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah konvensional yang biasa disebut simbol. Jadi, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. (Sobur,2003:42).

Berdasarkan Interpretant, tanda (*sign, representamen*) dibagi atas *rheme, dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya orang yang matanya merah matanya dapat menandakan bahwa orang itu baru selesai menangis, atau menderita penyakit mata. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya jika pada suatu jalan sering terjadi sebuah kecelakaan maka di tepi jalan dipasang rambu-rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di situ sering terjadi kecelakaan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. (Sobur,2003:42).

Berdasarkan berbagai klasifikasi tersebut, Pierce (Sobur,2003:42) membagi tanda menjadi sepuluh jenis :

1. *Qualisign*, yakni kualitas sejauh yang dimiliki tanda. Kata keras menunjukkan kualitas tanda. Misalnya, suaranya keras yang menandakan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan.
2. *Iconic Sinsign*, yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan , contoh : foto,diagram, peta dan tanda baca.
3. *Rhematic Indexical Sinsign*, yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu. Contoh : pantai yang sering merenggut nyawa orang yang mandi disitu akan dipasang bendera bergambar tengkorak yang bermakna berbahaya.
4. *Dicent Sinsign*, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. Misalnya tanda larangan terhadap pintu masuk di sebuah kantor.
5. *Iconic Legisign*, yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum. Misalnya rambu lalu lintas.
6. *Rhematic Indexical Legisign*, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misalnya kata ganti penunjuk.
7. *Dicent Indexical Legisign*, yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi. Tanda berupa lampu merah berputar-putar di atas mobil ambulans menandakan ada orang sakit atau orang yang celaka yang tengah dilarikan ke rumah sakit.

8. *Rhematic Symbol* atau *Symbolic Rheme* , yakni tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum. Misalnya, kita melihat gambar harima. Lantas kita katakan, harimau. Mengapa kita katakan demikian, karena ada asosiasi antara gambar dengan benda atau hewan yang kita lihat yang namanya harimau.
9. *Dicent Symbol* atau *proposition* (Proposisi) adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Kalau seseorang berkata “pergi” penafsiran kita langsung berasosiasi pada otak, dan sertamerta kita pergi. Padahal proposisi yang kita dengar hanya kata. Kata-kata yang kita gunakan menggunakan kalimat, semuanya adalah proposisi yang mengandung makna yang berasosiasi di dalam otak. Otak secara cepat atau otomatis menafsirkan proposisi itu, dan seseorang secara cepat menetapkan pilihan atau sikap.
10. *Argument*, yakni tanda yang merupakan *iferens* seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Seseorang berkata, “Gelap.” Orang itu berkata gelap sebab ia menilai ruang itu cocok dikatakan gelap. Dengan demikian argumen merupakan tanda yang berisi penilaian atau alasan, mengapa seseorang berkata begitu. Tentu saja penilaian tertentu mengandung kebenaran.